

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan sebuah kejadian intrusi fisik yang dimana bersifat seksual, secara paksa oleh satu pihak dibawah kondisi korban lemah tidak berdaya atas perlakuannya Tindakan kekerasan ini banyak upaya mencangkup memaksa seseorang untuk melakukan seks, penyerangan seksual¹ dimana pelaku akan coba merayu dan memaksa korban dengan cara dia mencium dan meraba dengan tidak sopan, kekerasan seksual banyak terjadi dimana-mana oleh orang yang tidak sadar atas perlakuannya dimana yang seharusnya itu tidak dia lakukan terhadap orang lain yang sudah ia jadikan mereka korban atas perlakuannya.

Korban kekerasan seksul tidak bnyak mereka sering mengalami dampak buruk pada fisik, pisikis, bahkan mempengaruhi kehidupan dilingkungan mereka, yang dimana mereka akan merasakan ketakutan saat berjumpa sama orang disekelilingnya. Sehingga korban juga akan adanya mengalami dampak sosial seperti dijauhi oleh orang sekitar dilingkungan mereka, serta mereka akan diperlakukan seakan aib bagi keluarganya, dan lain sebagainya yang menyebabkan korban menjadi semakin tertekan dan terjadi penurunan pada kepercayaan diri korban.².

Anak sering kali menjadi korban dalam tindak kekerasan, kekerasan sendiri merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan

¹ Fifi.Perlindungan Terhadap Hak Anak Yang Mengalami Kekerasan No.210. *Dinamika Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 26(8),1010-1022. 15 november 2020.

² Maknun,L."Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua" (*Child Abuse*). *Mualimuna*,3 (1),66-77.

oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud dan tujuan untuk menyengsarakan, dimana mereka akan melakukan tindakan secara tidak mempunyai rasa kemanusiaan sehingga tindakan yang mereka lakukan akan mengakibatkan mental dan psikis kita hancur. Adapun Bentuk kekerasan yang sering terjadi dimasyarakat seperti kekerasan berupa kata-kata, seperti mencaci dan menghina Sehingga dalam hal ini anak jadi sering mendapatkan kekerasan dimana itu akan mengakibatkan rusaknya mental atau psikis anak atas perlakuan orang yang tidak bertanggung jawab yang sering terjadi sampai saat ini.

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) mencatat data laporan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Pandeglang hingga 17 Oktober 2023 mencapai 78 kasus. Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang mencapai 78 kasus di tahun 2023 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya per 1 Januari sampai 31 Desember 2022 itu /sebanyak 67 kasus.³ Ada 78 kasus yang dilaporkan, sudah tinggi. Hal ini menjadi perhatian dan mayoritas kasus kekerasan seksual.

Tindak kekerasan seksual sering menimpa korban dimana pelaku seringkali dilakukan oleh orang-orang yang dikenal baik, entah itu tetangga, guru, ataupun orang tua korban sendiri. UPTD PPA Mengungkapkan bahwa sepanjang tahun 2023 tahun kemarin terdapat banyak 78 anak mejadi korba kekerasan seksual disatuan pendidikan, anak perempuan dan anak laki-laki dari jumlah korban ini lah mayoritas kasus tersebut banyak terjadi pada anak sekolah

³ Purnama irwan, Kekerasan terhadap Perempuan Dan Anak Dipandeglang mencapai 78 kasus, (<https://www.radarbanten.co.id/2023/10/18/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-pandeglang-capai-78-kasus/>),18 Oktober 2023.

dengan sebagian besar pelaku adalah anak murid atau tetangga dari pendidik, adapun untuk mengetahui lebih jelas tentang kejadian dari para korban, di UPTD PPA ini akan melakukan layanan konseling individual secara face to face.

Layanan konseling individual adalah hubungan timbal balik antara konseli dan konselor. Dimana konselor membantu konseli untuk mencapai pemahaman konseli mengenai permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Proses konseling individual adalah hubungan antara konseli dengan konselor untuk mencapai satu tujuan konseli, dan membantu memulihkan kondisi kesehatan mental konseli. Secara khusus tujuan, konseling individual adalah konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga Merujuk pada fungsi pemahaman, konseling individual bertujuan agar konseli memahami seluk beluk yang dialami secara mendalam, dinamis, dan juga positif.

Sebagai lembaga yang mengetahui seluk beluk tentang kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak UPTD PPA merupakan salah satu tempat yang sering dikunjungi oleh korban kekerasan seksual untuk mendapatkan pelayanan seperti perlindungan. dibidang tersebut, seorang konselor tentunya memiliki peran penting dalam mengupayakan penyembuhan luka psikologis korban, untuk itu para psikolog/ konselor tentu memerlukan teknik-teknik dan cara yang tepat untuk membantu menangani korban yang mengalami luka batin mereka, salah satu teknik yang digunakan adalah CBT (Cognitive Behavioral Therapy). Merupakan sebuah pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan konseli saat ini dengan cara restrukturisasi kongnitif

dan perilaku menyimpang, sehingga dapat membantu dalam pencegahan terjadinya trauma pada korban/ klien.

Setelah melihat banyaknya peristiwa kekerasan terhadap anak dipandeglang sungguh mengguncang hati setiap orang yang memiliki nurani, saat ini anak menjadi sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok yang lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi kepada orang-orang dewasa disekitarnya. Hal inilah yang membuat anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang sudah dialaminya. sehingga hampir dari setiap kasus yang diungkap, pelakunya adalah orang terdekat korban. tak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban, tidak ada satupun karakteristik khusus atau tipe kepribadian yang dapat diidentifikasi dari seorang pelaku kekerasan seksual terhadap anak. dengan kata lain siapapun dapat menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak.

Kekerasa seksual terhadap anak dapat dilakukan dalam bentuk sodomi, pemerkosaan, pencabulan. perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan, sehingga rasa takut, kekerasan dan ancaman menjadi sulit bagi korban untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi, karena pelaku akan berusaha membuat anak yang menjadi sarasarnya "tutup mulut".⁴ Salah satu cara yang akan dilakukan adalah dengan melakukan intimidasi. Rasa sakit serta ancaman inilah yang tentu saja menjadi pengalaman traumatis bagi anak. dimana anak akan selalu merasa dihantui oleh ancaman dari pelaku.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap korban diketahui

⁴ Huraiah, Abu. (2012). *kekerasan teradap anak*. Bandung: Nuasa press.

bahwa bentuk-bentuk perilaku korban yang menunjukkan trauma setelah mendapat kekerasan seksual salah satunya adalah ia memiliki gangguan depresi dimana korban selalu menyalahkan dirinya sendiri serta akan memiliki emosi yang tidak stabil seperti tiba-tiba suka marah, menyakiti diri sendiri, putus asa, serta sulit untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain.⁵ Maka dari itu mungkin hal ini lah yang disebabkan korban merasa dirinya tidak pantas serta malu akan peristiwa yang sudah terjadi kepada dirinya bahkan ada juga anak yang sudah tidak ingin melanjutkan sekolahnya karena hal ini.

Adapun Trauma sendiri dapat mendatangkan banyak akibat salah satunya adalah "post traumatic stress disorder". PTSD ditandai dengan perasaan dihantui dengan masalah traumatis yang pernah dirasakan, penderita PTSD sendiri cenderung memisahkan diri dengan orang lain karena merasa berbeda dan takut dikucilkan. Trauma pastinya akan selalu membekas bagi anak korban kekerasan seksual karena adanya rasa luka yang besar dan ketakutan akan terjadi hal tersebut kembali. rasa sakit dan trauma dari korban pastilah sangat besar, sehingga timbul rasa sulit untuk melepaskan dan melupakan rasa sakit yang ada. dampak dari trauma juga dapat menyebabkan gangguan emosi pada anak sehingga itu akan menjadi perubahan pada perilaku dan pemikiran yang negatif.⁶ Trauma menempatkan anak pada peningkatan resiko kondisi kejiwaan dan medis lainnya sehingga itu akan sangat membutuhkan sebuah terapi untuk mengurangi gejala tersebut.

Solusi terapi untuk anak yang mengalami trauma kekerasan

⁵ Nainggolan, Lukman Hakima."Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak dibawah Umur" *Jurnal Equality*,Vol.13 No.1 Februari 2008.

⁶ Novita Putri Rahayu,"*Pemulihan Trauma Kekerasan Seksual Pada Anak Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Barat*", jurnal Keguruan, 20 (Agustus 2021),hlm13.

seksual, dapat dilakukan dengan terapi cognitive behavioral therapy (CBT) yang dimana dapat membantu klien dalam mengatasi trauma yang bertujuan untuk mengurangi pikiran negatif serta respon perilaku terkait dengan kejadian trauma akibat kekerasan seksual tersebut, tindakan Cognitive Behavioral Therapy CBT klien akan belajar mengidentifikasi pikiran yang membuat mereka selalu merasa takut atau kesal dan menggantinya dengan pikiran yang positif, tujuannya dari terapi ini agar klien dapat memahami bagaimana pikiran tersebut dapat menyebabkan stress.⁷ Terapi cognitive behavioral therapy (CBT) sebagai pendekatan konseling untuk membantu menyelesaikan permasalahan trauma pada klien dengan cara melakukan restrukturisasi kognitif. Efektivitas cognitive behavioral therapy (CBT) dalam mengurangi gejala traumatic stress dibuktikan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa cognitive behavioral therapy ini efektif untuk diterapkan pada korban dengan berbagai jenis trauma seperti kekerasan, bencana, perang, trauma pasca kematian, dan trauma kompleks.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Efektifitas Layanan Konseling Individual Dengan Teknik CBT (Cognitive Behavioral Therapy) Untuk Mengatasi Trauma Pada Anak Korban Yang Mengalami Kekerasan Seksual di UPTD PPA Pandenglang”.

B. Identifikasi Masalah Dan Pembatasan Masalah Identifikasi masalah

1. Identifikasi masalah

⁷ Kiki Kumalasari,"*Pengaruh Cognitive Behavioral Therapy Terhadap Posts Traumatic Stress Disorder Akibat Kekerasan Seksual Pada Anak Usia 7-12 Tahun Literatur Review*", Jurnal Kesehatan, 4 (Agustus 2021), 8-19.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

Korban kekerasan seksual cenderung mengalami trauma seperti :

- a. Anak sering menyalahkan diri sendiri.
- b. Anak memiliki emosi yang tidak stabil tiba-tiba suka marah.
- c. Anak suka menyakiti diri sendiri.
- d. Anak memiliki reaksi yang berlebihan seperti sulit berkonsentrasi.
- e. Anak akan merasa putus asa.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas maka cakupan masalah dibatasi agar masalah tidak melebar yaitu tentang "Efektifitas layanan konseling individual dengan teknik CBT (Conitive Behavioral Therapy) untuk mengatasi trauma pada anak yang mengalami kekerasan seksual di UPTD PPA kab. Pandenglang".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat trauma anak yang mengalami kekerasan seksual sebelum diberikan layanan konseling individual dengan teknik Congnitive Behavioral Therapy di UPTD PPA Pandeglang ?
2. Bagaimana tingkat trauma anak yang mengalami kekerasan seksual sesudah diberikan layanan konseling individual dengan teknik Congnitive Behavioral Therapy di UPTD PPA Pandeglang ?
3. Bagaimana hasil efektifitas layanan konseling individual dengan teknik Congnitive Behavioral Therapy untuk mengatasi

trauma anak kekerasan seksual di UPTD PPA Pandeglang ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui tingkat trauma anak yang mengalami kekerasan seksual sebelum diberikan layanan konseling individual dengan teknik Cognitive Behavioral Therapy di UPTD PPA Pandeglang.
2. untuk mengetahui tingkat trauma anak yang mengalami kekerasan seksual sesudah diberikan layanan konseling individual dengan teknik Cognitive Behavioral Therapy di UPTD PPA Pandeglang.
3. untuk mengetahui bagaimana hasil efektifitas layanan konseling individual dengan teknik Cognitive Behavioral Therapy untuk mengatasi trauma anak kekerasan seksual di UPTD PPA Pandeglang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian berharap hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :

a) Manfaat teoritis

1. Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan informasi secara komperhensif, baik pada kalangan akademisi maupun masyarakat agar dapat dipakai sebagai acuan dalam proses penanganan jika terjadi tindak kekerasan seksual pada anak.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan pada

bidang penelitian sejenis ataupun seorang peneliti yang ingin melakukan pengembangan pada penelitiannya.

b) Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini dapat diharapkan mampu menjadi perbandingan antara teori yang didapat selama proses perkuliahan dengan kondisi yang ada di lapangan, dalam hal ini mengenai layanan konseling individual dengan teknik CBT (Cognitive Behavioral Therapy) untuk mengatasi trauma pada anak korban yang mengalami kekerasan seksual.
2. Manfaat bagi universitas, penelitian ini bisa di jadikan sebagai dokumen ilmiah yang kemudian dalam kebutuhan terkait bisa di jadikan sebagai referensi dalam proses civitas akademik di Universitas Maulana Hasanuddin Banten.
3. Manfaat bagi pembaca, penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan memahami mengenai layanan konseling individual dengan teknik CBT (Cognitive Behavioral Therapy) untuk mengatasi trauma pada anak korban yang mengalami kekerasan seksual peran yang dilakukan oleh pendamping terhadap anak.

F. Definisi Operasional

Untuk semua upaya dan tindakan yang dianggap efektif secara operasional adalah efektif, seperti keberhasilan pada tindakan layanan konseling individual dengan teknik kognitif behavioral therapy untuk mengatasi trauma pada anak yang mengalami kekerasan seksual di UPTD PPA Pandenglang. adapun terdapat beberapa istilah yang ada pada judul penelitian diatas, maka penelitian ini perlu untuk

menjelaskan beberapa definisi supaya tidak mendapatkan kekeliruan sehingga dibawah ini ada beberapa definisi oprasional yang akan dibahas:

1. Layanan konseling individual

Menurut robika wardani Layanan konseling individual merupakan proses layanan konseling antara konselor dengan klien yang akan membantu mengentaskan masalah, proses layanan konseling ini terdapat 3 tahap yaitu tahap awal, tahap pertengahan, tahap akhir. adapun tujuan layanan konseling individual ini adalah untuk membantu klien memahami dan mengatasi masalah pribadi secara emosional yang menggunakan teknik konseling yang relevan.⁸

2. Teknik Cognitive Behavioral Therapy

Cognitive Behavioral Therapy ialah merupakan konseling yang dilakukan untuk meningkatkan penurunan pada gangguan kesehatan mental, sehingga CBT ini pula merupakan pendekatan konseling yang mana dirancang untuk menyelesaikan permasalahan klien pada saat ini dengan cara melakukan rekruturisasi kongnitif dan perilaku menyimpang. cognitive behavioral therapy salah satu proses untuk mengubah cara berpikir, kepercayaan, sikap, asumsi, imajinasi dan memfasilitasi, klien untuk belajar mengenali agar dapat mengubah kesalahan terhadap aspek kongnitif. Adapun tujuannya untuk memfasilitasi individu belajar untuk mengenali tingkah lakunya dan dapat mengubah kesalahan yang sudah

⁸ Wardani Robika, Layanan Konseling Individual (Jakarta: penerbit Gramedia,2012), hal. 12

terjadi terhadap dirinya dimasa lalu.

3. Trauma psikologis anak

trauma psikologis ialah merupakan suatu keadaan yang mana dihasilkan dari pengalaman yang tidak menyenangkan yang serta mengakibatkan gangguan yang serius pada mental seseorang. Trauma psikis terjadi saat sesuatu yang tidak diharapkan terjadi secara tiba-tiba. sehingga Trauma pada masa lalu anak pun, bisa menjadi penyebab anak tersebut tidak dapat melakukan aktifitas lainnya seperti biasanya, karena mereka merasa mempunyai masalah yang tidak nyaman di masa lalu dimana itu akan mempengaruhi pandangan mereka di masa sekarang.⁹

G. Penelitian terdahulu yang relevan

1. Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh (kiki kumalasari pada tahun 2021), dalam skripsi yang berjudul “ Pengaruh Congnitive Behavioral Therapy Terhadap Posttraumatic Stress Disorder Akibat Kekerasan Seksual Pada Anak Usia 7-12 Tahun Litwratu Review” Tujuan Dari Penelitian ini Adalah Mendeskripsikan Analisis Pengaruh Congnitive Behavioral Therapy Terhadap Posttraumatic Stress Disorder Akibat Kekerasan Seksual Pada Anak Usia 7-12 Tahun Melalui Lituratur Review. Sedangkan tujuan dari penelitian saya adalah melakukan layanan koseling individual dengan teknik CBT (Conitive Bheviortal Therapy) untuk mengatasi trauma

⁹ Irwanto, Prof., kumala, Hani. (2020) memahami trauma dengan perhatian khusus pada anak-anak. Jakarta : PT. Gramedia.

kepada anak/klien korban kekerasan seksual di UPTD..Pandeglang.

2. Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad fauzi al fariza) dengan berjudul “ Peran Layanan Konseling Bagi Korban Pelecehan Seksual” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi dampak gangguan yang ditimbulkan oleh korban pelecehan dengan bantuan konselor untuk mengatasi kesulitan – kesulitan yang dihadapi oleh korban. Sedangkan tujuan dari penelitian saya adalah melakukan layanan koseling individual dengan teknik CBT (Conitive Bhevioral Therapy) untuk mengatasi trauma kepada anak/klien korban kekerasan seksual di UPTD. Pandeglang.

3. Penelitian relevan yang ke-tiga adalah penelitian yang dilakukan oleh (Azizulhakim) dengan judul “ Efektivitas Layanan Konseling Individual dengan teknik Hipnoterapi Dalam Mengatasi Stres Akademik Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam”. Tujuannya untuk mengetahui tingkat stres akademik mahasiswa Bimbingan Konseling islam sebelum dan setelah dilakukan layanan konseling individual dengan menggunakan teknik hipnoterapi. Sedangkan tujuan dari penelitian saya adalah melakukan layanan koseling individual dengan teknik CBT (Conitive Bhevioral Therapy) untuk mengatasi trauma kepada anak/klien korban kekerasan seksual di UPTD. Pandeglang.

